

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Istilah "pesantren" berasal dari kata pe-"santri"-an, dimanakata "santri" berarti murid dalam bahasa Jawa. Istilah "pondok" berasal dari bahasa Arab "funduuq" (فندق) yang berarti penginapan. Khusus di Aceh, pesantren disebut juga dengan nama "dayah". Menurut laporan Van Bruinessen pesantren tertua di Jawa adalah pesantren Tegalsari yang didirikan tahun 1742, disini anak-anak muda dari pesisir utara belajar agama Islam. Namun hasil survey Belanda 1819, dalam Van Bruinessen lembaga yang mirip pesantren hanya ditemukan di Priangan, Pekalongan, Rembang, Kedu, Madiun, dan Surabaya (Martin, 1995) Laporan lain, Soebardi mengatakan bahwa pesantren tertua adalah pesantren Giri sebelah utara Surabaya, Jawa Timur yang didirikan oleh wali Sunan Giri pada abad 17 M langsung dipimpin oleh keturunan Nabi-Wali (Soebardi S: 1978: 68). Mastuhu memberikan kesimpulan lain, bahwa pesantren di Nusantara telah ada sejak abad ke 13-17, dan di Jawa sejak abad 15-16 M bersamaan dengan masuknya Islam di Indonesia. Ia memiliki hubungan fungsional simbiotik dengan ajaran Islam.¹ Yaitu, dari satu sisi keberadaan pesantren diwarnai oleh corak dan dinamika ajaran Islam yang dianut oleh para pendiri dan kiai pesantren yang mengasuhnya; sedangkan pada sisi lain, ia menjadi jembatan utama bagi proses internalisasi dan transmisi ajaran Islam kepada masyarakat. Melalui pesantren

¹ Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren" Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter, *Al-Tadzkiyyah, Pendidikan Islam*, Volume VIII/Mei 2017, hlm. 86.

agama Islam menjadi membumi dan mewarnai seluruh aspek kehidupan masyarakat, sosial, keagamaan, hukum, politik, pendidikan, lingkungan, dan lain sebagainya.

Tidak hanya itu, pesantren juga memiliki kedekatan hubungan dengan masyarakat di sekitarnya. Yakni dari satu sisi, keberadaan pesantren amat bergantung kepada masyarakat yang ikut memberikan *support* bagi keberadaannya; sedangkan pada sisi lain pesantren juga harus memberikan jawaban atas masalah atau memenuhi kebutuhan intelektual, spiritual, sosial, kultural, politik, bahkan medis dan lainnya yang dibutuhkan masyarakat.

Dari sejak didirikannya pada abad ke-16, hingga saat ini, pesantren tetap eksis dan memainkan perannya yang semakin besar dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang beragama Islam. Melalui tradisinya yang unik dan berbasis pada nilai religiusitas ajaran Islam, serta kiprah para lulusannya yang tampil sebagai tokoh lokal maupun nasional yang kharismatik dan kredibel, pesantren semakin dihormati dan diperhitungkan, dan karenanya ia telah diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan nasional, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), dalam UU ini penyelenggaraan pendidikan wajib memegang beberapa prinsip, yakni pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa dengan satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna. Selain itu dalam penyelenggaraan juga harus dalam suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat

dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran melalui mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat, memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.²

Ditengah kondisi krisis nilai akhlak, pesantren merupakan alternatif terbaik dan dapat dijadikan contoh penerapan dan peningkatan akhlak serta dalam pembentukan kepribadian santri. Proses pendidikan di pesantren berlangsung mulai fajar sampai tengah malam. Kiai bukan hanya mentransfer pengetahuan, ketrampilan, dan nilai, akan tetapi sekaligus menjadi contoh atau teladan bagi para santrinya.

Kiai memegang peranan penting dalam membentuk dan membina akhlak santri agar menjadi manusia berakhlak mulia, berilmu dan mempunyai kemandirian, agar tingkah laku atau pengalaman sehari-hari yang dilakukan sesuai dengan norma-norma guru. Sebagaimana Rasulullah SAW diutus menyempurnakan akhlak.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه احمد)

“Sesungguhnya aku diutus untuk hanyalah untuk menyempurnakan kemuliaanakhlak yang mulia.”(HR. Ahmad; dishahihkan dalam silsilah ash-Shahihah no.45).³

Hal ini diperjelas dalam hadits Riwayat Bukhori dan Muslim yang artinya adalah Abi dzar ra.,saya mendengar bahwasanya Rasulullah SAW bersabda:

² https://id.m.wikipedia.org/wiki/undang-Undang_Sistem_pendidikan_Nasional_Nomor_20_Tahun_2003, di akses pada tanggal 11 November, jam: 09.08.

³ Ibrahim Bafadhol, “*Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam*”, Jurnal Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam, Vol. V11, No.12, Januari 2017, hlm. 55.

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”. Begitu pentingnya akhlak dalam kehidupan umat manusia, sehingga Allah SWT mengutus Rasulnya ke dunia untuk menyempurnakan akhlak yang kurang baik. Sebab akhlak merupakan tumpuan dari ajaran Islam secara keseluruhan untuk dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam pengajaran Islam sebagai pembentukan akhlak yang Islami. Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (الأحزاب: ١٢)

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu. (Yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.(QS.Al-Ahzab:21).⁴

Dengan demikian sangat tepat ungkapan yang menyatakan bahwa pesantren adalah tempat untuk mendidik dan membina akhlak santri. Sehingga diharapkan pada saatnya nanti setelah santri selesai dari pesantren mampu untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai akhlak Islami. Hal ini sejalan dengan fungsi pesantren sebagai penyelenggara pendidikan terpadu yang bertugas membangun akhlak masyarakat menjadi akhlak yang baik.⁵

Berdasarkan hasil observasi penelitian di Pondok Pesantren Al-Falah Bakalan, Kalinyamatan, Jepara bahwasanya Almarhum Kiai Ahmad Kholil telah memerankan secara benar dan baik dalam membina akhlak santri menurut ajaran agama Islam. Hal ini dapat dibuktikan melalui beberapa perilaku para anak didiknya. Diantaranya, misalnya didapati seorang santri yang telah melakukan

⁴ Tafsir Surat Al-Ahzab, ayat 21, dalam <http://www.ibnukatsironline.com>, di akses pada tanggal 20 Juli 2018 pukul 11.00.

⁵ Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A., *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 312.

pelanggaran atau salah satu peraturan pondok pesantren santri tersebut akan diberikan motivasi untuk lebih berperilaku baik dengan melalui nasihat-nasihatnya. Diantaranya, misalnya apabila didapati seorang santri melakukan pelanggaran atau aturan-aturanyang telah ditetapkan di lingkungan pesantren, maka beliau langsung memberikan motivasi kepadanya dengan menggunakan metode nasehat (persuasif) yang isinya mengandung nilai-nilai akhlak yang terpuji, sehingga si santri dapat merubah perilakunya dengan sendirinya untuk hidup lebih baik, baik di lingkungan pesantren maupun di tempat lingkunganya.

Dari uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengangkat strategi Almarhum Kiai Ahmad Kholil dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Falah Bakalan Kalinyamatan Jepara.

B. Penegasan Istilah

1. Pengertian "Strategi"

Strategi Pembelajaran adalah komponen umum dari suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang akan digunakan secara bersama-sama (Dick Walter dkk, 1990: 106). Terdapat 5 komponen strategi pembelajaran, yakni (1) kegiatan pembelajaran pendahuluan, (2) penyampaian informasi, (3) partisipasi peserta didik, (4) tes, dan (5) kegiatan lanjutan. Strategi pembelajaran merupakan perpaduan dari urutan kegiatan dan cara pengorganisasian materi pelajaran, peserta didik, peralatan dan bahan, serta

waktu yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Atwi Suparman, 1987: 165-191).⁶

Menurut KBBI, strategi adalah ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijakan tertentu dalam perang dan damai. Dalam konteks pengajaran, menurut Gagne, strategi adalah kemampuan internal seseorang untuk berfikir, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan (Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, 2008: 2-3).⁷

2. Pengertian “Kiai”

“Kiai” adalah sebutan bagi alim ulama Islam. Kata ini merujuk kepada figur tertentu yang memiliki kapasitas dan kapabilitas yang memadai dalam ilmu-ilmu agama Islam. Karena kemampuannya yang tidak diragukan lagi, dalam struktur masyarakat Indonesia, khususnya di Jawa, figur kiai memperoleh pengakuan akan posisi pentingnya di masyarakat.⁸ Menurut Saiful Akhyar Lubis menyatakan bahwa kiai adalah tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren, maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang kiai. Karena itu, tidak jarang terjadi, apabila sang kiai dalam satu pondok pesantren wafat, maka pondok pesantren tersebut merosot karena kiai yang menggantikannya tidak sepopuler kiai yang telah wafat itu.⁹ Di dalam masyarakat Islam, kiai merupakan salah satu elit yang

⁶ Dr. Hj. Etin Solihatin, M.Pd., *Strategi Pembelajaran PPKN*, (Jakarta :PT. Bumi Aksara, 2012), hlm. 4.

⁷ Isriani Hardini, S.S., M.A., *Strategi pembelajaran Terpadu*, (Yogyakarta :Familia Group Relasi Inti Media, 2012), cet.1, hlm. 11.

⁸ Dr. H. Achmad Patoni, M.Ag., *Peran Kiai Pesantren dalam Partai Politik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 20.

⁹ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kiai dan Pesantren*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), hlm. 169.

mempunyai kedudukan sangat terhormat dan berpengaruh besar pada perkembangan masyarakat tersebut. Kiai menjadi salah satu elit strategis dalam masyarakat karena ketokohnya sebagai figur yang memiliki pengetahuan luas dan mendalam mengenai ajaran Islam. Lebih dari itu secara teologis Kiai juga dipandang sebagai sosok pewaris para Nabi (*waratsat al-anbiya*). Tidak mengherankan jika Kiai kemudian menjadi sumber legitimasi dari persoalan yang dihadapi masyarakatnya, bukan saja pada aspek hukum-hukum keagamaan, tapi juga hampir dalam semua aspek kehidupannya. Pada titik inilah kita dapat melihat peran-peran strategis Kiai, khususnya dalam aspek kehidupan sosial-politik di Indonesia.¹⁰

3. Akhlak Santri

Akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim masdar* (bentuk infinitif) dari kata *ahlaqa*, *yukhliqu*, *ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (wazan) tsulasi majid *af'ala*, *yuf'ilu*, *if'alan* yang berarti al-sajiyah (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabi'at, watak dasar), *al-adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama).

Namun, akar kata *akhlak* dari *akhlaqa* sebagaimana tersebut di atas tampaknya kurang pas, sebab *isim mashdar* dari kata *akhlaqa* bukan *akhlaq* tetapi *ikhlaq*. Berkenaan dengan ini maka timbul pendapat yang mengatakan bahwa secara Linguistik kata *akhlaq* merupakan *isim jamid* atau *isim ghair mustaq*, yaitu isim yang tidak memiliki akar kata, melainkan kata tersebut memang sudah demikian adanya. Kata akhlak adalah jamak dari kata *khilqun*

¹⁰ Nurlatipahnsir, " Kiai dan Islam Dalam Mempengaruhi Perilaku Memilih Masyarakat Kota Tasikmalaya", *Politik Profetik*, No.2/Volume VI/2015, hlm. 30.

atau *khuluqun* yang artinya sama dengan arti *akhlaq* sebagaimana telah disebutkan di atas.¹¹

Akhlak terbagi menjadi dua bagian:

1. Akhlak *mahmudah* (akhlak terpuji), diantaranya: Rida kepada Allah SWT, cinta dan beriman kepada Allah SWT, taat beribadah, selalu menepati janji, melaksanakan amanah, berlaku sopan dalam ucapan dan perbuatan, qanaah (rela terhadap pemberian Allah SWT), tawakal (berserah diri), sabar, syukur dan tawadhu' (merendahkan diri) dan segala perbuatan yang baik menurut pandangan Al-quran dan Al-hadis.
2. Akhlak *mazmumah* (akhlak tercela) atau akhlak *sayyiyah* (akhlak yang jelek), diantaranya: Kufur, syirik, murtad, fasik, riya', takabur, mengadu domba, dengki/iri, hasut, kikir, dendam, khianat, memutuskan silaturahmi, putus asa dan segala perbuatan tercela menurut pandangan Islam.¹²

Kemudian Istilah santri hanya terdapat di pesantren sebagai perwujudan adanya peserta didik yang harus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang kiai yang memimpin sebuah pesantren. Oleh karena itu santri pada dasarnya berkaitan erat dengan keberadaan kiai dan pesantren.

Dalam tradisi pesantren, santrising kali dibedakan menjadi dua, yaitu santri mukim dan santri kalong.

Pertama, Santri Mukim, yaitu santri yang berasal dan tempat jauh di mana saja menetap dan tinggal serta secara aktif menuntut ilmu dan seorang kiai

¹¹ Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A., *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), cet.12, hlm. 1.

¹² Prof. Dr. Rosihon Anwar, M.Ag., *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hlm. 31.

dapat juga secara langsung sebagai pengurus pesantren yang ikut bertanggung jawab atas keberadaan santri lainnya. Ada dua motif yang mendasari seorang santri menetap sebagai santri mukim yaitu: (1) motif menuntut ilmu artinya santri itu datang dengan maksud menuntut ilmu dari kiainya dan (2) motif menjunjung tinggi akhlak, artinya seorang santri belajar secara tidak langsung agar santri tersebut setelah di pesantren akan memiliki akhlak yang terpuji sesuai yang diajarkan kiainya.

Kedua, Santri Kalong, yaitu santri yang berasal dari desa sekitar pondok pesantren, yang biasanya tidak menetap di dalam pondok pesantren, tetapi setelah belajar langsung kembali ke rumah masing-masing. Biasanya perbedaan antara pesantren kecil dan pesantren besar dapat di lihat dan komposisi santri kalong, semakin besar sebuah pesantren akan semakin besar jumlah santri mukimnya.

Dengan kata lain pesantren kecil akan lebih banyak memiliki santri kalong dibandingkan santri mukim.¹³

C. Rumusan Masalah

Dari uraian diatas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi Kiai Ahmad Kholil dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Falah Bakalan Kalinyamatan Jepara dalam Kitab Risalatul Adab?
2. Bagaimana implementasinya dalam pembelajaran akhlak di Pondok Pesantren Al-Falah Bakalan Kalinyamatan Jepara?

¹³ Amir Fadhilah, "Struktur dan Pola Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren di Jawa", *Studi Islamika*, No. 1/Volume, VIII/2011, hlm. 112.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan Penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui bagaimana strategi Kiai Ahmad Kholil dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Falah Bakalan Kalinyamatan Jepara.
- b. Mengetahui bagaimana implementasinya dalam pembelajaran akhlak di Pondok Pesantren Al-Falah Bakalan Kalinyamatan Jepara.

2. Manfaat Penelitian

a. Teoritis

- 1) Mendapatkan pemahaman tentang strategi Kiai Ahmad Kholil dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Falah Bakalan Kalinyamatan Jepara.
- 2) Mendapatkan pemahaman implementasinya dalam pembelajaran akhlak di Pondok Pesantren Al-Falah Bakalan Kalinyamatan Jepara.

b. Praktis

- 1) Bagi peneliti, penelitian ini berguna untuk mengetahui lebih dalam bagaimana strategi Kiai Ahmad Kholil dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Falah Bakalan Kalinyamatan Jepara.
- 2) Menjadi referensi bagi pembaca atau peneliti selanjutnya untuk membahas secara lebih serius tentang strategi Kiai Ahmad Kholil dalam membina akhlak di Pondok Pesantren Al-Falah Bakalan Kalinyamatan Jepara (Studi Analisis Kitab Risalatul Adab).

F. Kajian Pustaka

Berkaitan dengan penelitian ini, “Strategi Kiai Ahmad Kholil Dalam Membina Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Falah Bakalan Kalinyamatan Jepara” terdapat beberapa penelitian lain yang dijadikan sebagai bahan perbandingan acuan sebagai kajian pustaka, karena ada beberapa hal yang relevan. Penelitian-penelitian yang dimaksud:

1. Skripsi IAIN Lampung yang berjudul “Peranan Kiai Dalam Membina Akhlak Santri di Pondok Pesantren Walisongo Kota Bumi Lampung Utara”, yang disusun oleh Firman Ariyansa tahun 2017. Dalam kesimpulannya bahwasanya peran Kiai di Pondok Pesantren Walisongo Kota Bumi Lampung Utarasangat vital dengan menempatkan diri yaitu sebagai sebagai pengasuh pondok, guru atau pengajar dan pembimbing para santri. Kiai juga berperan sebagai orang tua yang kedua bagi santri, Kiai sebagai pemimpin, Kiai sebagai mubaligh, dan Kiai sebagai guru *ngaji*. Skripsi ini berbeda dengan judul yang saya ambil perbedaanya terletak pada objek penelitian yang dikaji.
2. Skripsi Universitas Sebelas Maret yang berjudul “Peranan Pondok Pesantren Hudatul Muna II Ponorogo Dalam Pengembangan Pendidikan Santri Untuk Menghadapi Tantangan di Era Globalisasi” yang disusun oleh Tangguh Putra Pratama tahun 2014. Dalam kesimpulannya bahwasanya sistem yang diterapkan dan di kembangkan di pondok pesantren yang utuh, dilakukan dengan penekanan pada pendidikan agama dan pendidikan formal serta membenahi saran dan prasana yang

diperlukan. Skripsi ini berbeda dengan judul yang saya ambil penelitian ini terfokus pada Pengembangan Pendidikan Santri Untuk Menghadapi Tantangan Globalisasi di Pondok Pesantren Hudatul Muna Ponorogo.

3. Skripsi UIN Malang yang berjudul “Peran Kiai Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Pada santri di Pondok Pesantren Al-Arifin Denanyar Jombang” yang disusun oleh Moh. Lutfi Khoirudin tahun 2008. Dalam kesimpulannya bahwasanya pelaksanaan pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Arifin Denanyar Jombang dilakukan melalui pendidikan diniyah yang dilakukan selama dua kali dalam sehari, yaitu setelah sholat magrib dan setelah sholat shubuh. Skripsi ini berbeda karena terfokus pada Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Arifin Denanyar Jombang.
4. Jurnal Kajian Moral dan Warganegaraan “*Strategi Pembinaan Kemandirian dan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Darul Ibadah Albaiad Surabaya*” oleh Fitri Herawati dan M. Turhan Yani tahun 2014. Dalam uraian jurnal ini menjelaskan bahwa strategi yang digunakan kiai dan ustadz dalam pembinaan kemandirian santri di Pondok Pesantren Darul Ibadah Al Baiad Surabaya.¹⁴ Penelitian ini berbeda dengan yang saya kaji karena penelitian ini terfokus pada strategi yang digunakan kiai dan ustadz di Pondok Pesantren Darul Ibadah Al Baiad Surabaya.
5. Jurnal JPIK “*Strategi Kyai Dalam Pembinaan dan Pembentukan Moral Santri di Ma’had Tahfidz Al-quran Zainul Ibad Prenduan*” oleh Ah.

¹⁴ Fitri Herawati dan M. Turhan Yani, “*Strategi Pembinaan Kemandirian dan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Darul Ibadah Al Baid Surabaya*” Kajian Moral dan Warganegaraan, Volume III, No. 03, 2014, hlm. 1031.

Syamli dan Firdausi tahun 2018. Dalam uraian jurnal ini menjelaskan untuk menanggapi permasalahan ini, kyai memberikan kegiatan yang cukup padat, sehingga tidak memberikan ruang dan kesempatan pada santri untuk melakukan kegiatan-kegiatan negatif.¹⁵ Penelitian ini berbeda dengan yang saya kaji karena penelitian ini terfokus pada strategi yang digunakan kiai dalam menanggapi permasalahan yang di hadapi santri.

6. Isriani Hardini, S.S., M.A. Dewi Puspitasari, MPd. Dalam bukunya yang berjudul “*Strategi Pembelajaran Terpadu*” menjelaskan untuk menciptakan proses belajar yang unggul/berkualitas dalam pembelajaran *fullday*, maka perlu dikembangkan strategi khusus yang membuat siswa termotivasi untuk belajar dan selalu merasakan kesenangan dalam belajarnya.¹⁶

G. Metodologi Penelitian

Metode penelitian berarti seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenaan dengan masalah tertentu untuk diolah, dianalisis, diambil kesimpulan dan selanjutnya dicarikan cara pemecahannya.¹⁷

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif (*Qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa,

¹⁵ Ah. Syamli dan Firdausi, “*Strategi Kyai Dalam Pembinaan dan Pembentukan Moral Santri di Ma’had Tahfidz Al-qur’an Zainul Ibad Prenduan*” JPIK, Volume I, No. 1, 2018, hlm. 34.

¹⁶ Isriani Hardini, S.S., M.A., *Strategi pembelajaran Terpadu*, (Yogyakarta : Familia Group Relasi Inti Media, 2012), cet.1, hlm. 82.

¹⁷ Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos, 1997), hlm. 1.

aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Penelitian kualitatif memiliki dua tujuan utama, yaitu pertama, menggambarkan dan mengungkap (*to describe and explore*) dan yang kedua, menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*). Kebanyakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif tentang situasi yang kompleks, dan arah bagi penelitian selanjutnya. Penelitian ini memberikan eksplansi (kejelasan) tentang hubungan antara peristiwa dengan makna terutama menurut persepsi partisipan.¹⁸

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah “*library research*” yaitu studi kepustakaan. Isi studi kepustakaan dapat berbentuk kajian teoritis yang pembahasannya difokuskan pada informasi sekitar permasalahan penelitian yang hendak dipecahkan.

Dalam studi kepustakaan materi yang dapat diambil dengan sekuensi yang sederhana menuju yang kompleks atau yang langsung berkaitan dengan masalah yang sedang menggejala saat sekarang.¹⁹

Penelitian ini bersifat kepustakaan baik berupa jurnal penelitian, laporan hasil penelitian, abstrak, nara sumber, buku, surat kabar, majalah, dan internet²⁰ atau bahan-bahan tertulis lainnya yang berhubungan dengan

¹⁸ Prof. Dr. Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2015), hlm. 60.

¹⁹ Prof. Sukardi, Ph.D., *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), Cet.1, hlm. 38.

²⁰ Darmadi Hamid, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta cv, 2011), hlm. 69-72.

penelitian yang akan penulis teliti. Dalam penelitian ini, penulis mengambil data-data yang berasal dari beberapa sumber, yaitu :

a. Sumber Data Primer

Adalah data yang diambil dari sumber data primer atau sumber pertama dilapangan, dan sumber primer ini berupa kitab *Risalatul Adab* yang digunakan sebagai referensi utama dan sebagian besar penulis gunakan sebagai rujukan dalam penulisan skripsi ini.

b. Sumber Data Sekunder

Adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder. Data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data maupun oleh pihak lain atau data pendukung yang sangat diperlukan dalam penelitian ini.²¹ Sumber data skunder ini digunakan sebagai bahan referensi tambahan untuk lebih memperkaya isi skripsi dan sebagai bahan pelengkap pembuatan skripsi ini, yakni tentang buku-buku atau karya ilmiah yang masih ada hubungannya dengan Alm. Kiai Ahmad Kholil.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu langkah penting untuk memperoleh temuan-temuan hasil riset. Data menuntun pelaku riset ke arah temuan ilmiah, bila dianalisis dengan teknik-teknik yang tepat. Data yang belum dianalisis masih merupakan data mentah. Dalam kegiatan riset data mentah akan memberi arti bila dianalisis, ditafsirkan dan dibahas sehingga

²¹ Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan* , (Yogyakarta: Kalimedia 2015), hlm. 202.

diperoleh makna dari setiap temuan yang diperoleh berdasarkan data yang dikumpulkan itu.²²

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis konten (*Content analysis*). Analisis konten adalah alat yang tepat untuk menganalisis teks yang sifatnya terang dan mengandung makna yang tersurat. *Content analysis* didefinisikan sebagai cara mencari makna materi tertulis atau visual dengan cara alokasi isi sistematis ke kategori terinci yang telah ditentukan sebelumnya dan kemudian menghitung dan menginterpretasikan hasilnya (payne & payne 2004.²³

H. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan skripsi ini dibagi mencakup tiga bagian, antara lain sebagai berikut:

1. Bagian muka

Bagian ini memuat halaman judul, nota pembimbing, pengesahan, pernyataan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi.

2. Bagian isi, terdiri dari:

BAB I: Pendahuluan, yang merupakan gambaran secara global mengenai seluruh isi dari skripsi yang meliputi: latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian, sistematika penulisan.

²² Prof. Mohammad Ali, dan Prof. Muhammad Asrori, *Metodologi & Aplikasi Riset Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), Cet.1, hlm.287.

²³ Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif Dasar-dasar*, (Jakarta: Permata putri media, 2012), hlm. 70.

BAB II: Landasan Teori, yang berisi: Landasan teori yang berkaitan dengan skripsi yaitu: pengertian strategi, pengertian akhlak, pengertian santri, sejarah singkat Kiai Ahmad Kholil.

BAB III: Dalam bab ini akan menguraikan biografi Kiai Ahmad Kholil, deskripsi kitab Risalatul Adab.

BAB IV: Dalam bab ini akan dibahas tentang analisis strategi Kiai Ahmad Kholil dalam memnina akhlak santri di pondok pesantren Al-Falah dan implementasinya dalam pembelajaran akhlak di pondok pesantren Al-Falah.

BAB V: Merupakan penutup yang meliputi: kesimpulan dan saran.

3. Bagian akhir

Skripsi ini dilengkapi dengan daftar pustaka, daftar riwayat hidup penyusun dan lampiran-lampiran.

